

**ANALISIS DAMPAK PERANG TARIF TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN DAN KINERJA PASAR PADA PERUSAHAAN  
TELEKOMUNIKASI TAHUN 2016 – 2018**

**Fina Alimatus Sa'diya**

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : finaalimatus20@gmail.com

**Dra. Erma Yuliaty, MM**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : erma@untag-sby.ac.id

**ABSTRACT**

*The population of this study is 6 shares of telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample selection is determined by purposive sampling technique, so a sample of 4 shares was obtained. This test uses a one sample t-test to test the hypothesis and the model to calculate abnormal returns is the market model.*

*The results of this study indicate there is a negative impact on the financial performance of telecommunications companies in 2018 due to the tariff war, this is evidenced by the decrease in the current ratio, which means that the company is experiencing difficulties in meeting its current debt, an increase in debt to equity ratio, which means that the debt burden borne by the company is getting bigger, there is a decrease in total assets turnover which means the company is less efficient in using its assets to generate sales, and a decrease in net profit margin which means the company is less efficient in minimizing its costs so that net profit decreases, and there is a negative impact due a tariff war on market performance seen from abnormal returns as a capital market reaction to the telecommunications industry, this is evidenced by the <sup>existence</sup> of negative and significant abnormal returns in May 2017 and March 2018, which means that market participants negative reaction to the tariff war that occurred in the telecommunications industry which is bad news for investors, so that the return that occurs is smaller than the expected return.*

**Keywords:** *Financial Performance, Financial Ratios, Market Performance, Abnormal Return*

## PENDAHULUAN

Dinamika persaingan usaha sektor telekomunikasi semakin ketat, sehingga operator seluler berlomba-lomba menciptakan strategi bisnis agar dapat meraih loyalitas pelanggan dalam situasi yang cenderung mengalami kejenuhan pasar. Adanya peningkatan jumlah pelanggan tidak diikuti dengan bertambahnya nilai pendapatan di industri operator seluler. Disadari oleh pemerintah bahwa persaingan antar operator tersebut dapat memicu timbulnya persaingan yang tidak sehat. Dalam jangka pendek, tarif murah mampu mengerek jumlah pelanggan secara signifikan. Sayangnya, peningkatan trafik yang melonjak drastis tidak sepadan dengan pendapatan yang diterima. Alhasil, praktek jual rugi ini akan mengancam kondisi keuangan operator.

Pertama, hingga kuartal III tahun lalu, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk melaporkan penurunan laba bersih sebesar Rp 14,426 triliun, turun 20,59 persen dibandingkan periode yang sama di 2017 sebesar Rp 17,922 triliun.

Kedua, PT XL Axiata Tbk mencatatkan kinerja keuangan negatif yakni rugi Rp 145 miliar selama periode Januari-September 2018. Angka ini membaik dibandingkan laporan laba rugi periode yang sama pada 2017, yakni rugi Rp 238 miliar.

Lalu, PT Indosat Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 1,53 triliun selama periode Januari-September 2018. Mengutip laporan keuangan perusahaan pada kuartal III-2018, kinerja indosat menurun drastis

dibandingkan periode sama di 2017 yang untung Rp 1,09 triliun. Kerugian indosat hingga kuartal III didorong oleh turunnya pendapatan, yakni dari Rp 22,565 triliun di 2017 menjadi Rp 16,76 triliun di 2018.

Terakhir yaitu PT Smartfren Telecom Tbk. Perusahaan telekomunikasi ini mencatatkan kerugian paling besar, yakni Rp 2,5 triliun selama 9 bulan pertama di 2018. Namun kerugian perusahaan milik Sinar Mas Group itu lebih baik dibandingkan dengan catatan rugi pada periode Januari-September 2017 yang sebesar Rp 2,8 triliun.

## KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan dalam satu periode waktu (Fahmi, 2014:2).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan alat analisis keuangan. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan diambil dari laporan keuangan atau laporan lainnya.

### Pengukuran Kinerja

Wibowo (2011:229) menjelaskan bahwa Pengukuran terhadap kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja terdapat deviasi dari rencana yang telah ditentukan,

atau apakah kinerja dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan, atau apakah hasil kinerja telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

### **Kinerja Pasar**

Menurut (I Made Sudana, 2015:26). Kinerja pasar dapat diartikan sebagai sejauh mana perusahaan meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah diperdagangkan dalam pasar modal.

### **Return**

Menurut Hartono (2017:283), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi, *return* dapat berupa *return* realisasian (*actual return*) yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi (*expexted return*) yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

### **Abnormal Return**

Menurut Hartono (2017:667), *abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (*return* yang diharapkan oleh investor), dengan demikian definisi *abnormal return* merupakan selisih *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi,

### **Hipotesis**

Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh perang tarif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan

Ha<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh perang tarif terhadap kinerja pasar yang diukur dengan *abnormal return*

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif ini karena menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio keuangan dan kinerja pasar yang diprosikan dengan *abnormal return*.

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada galeri investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2020.

### **Jenis dan Sumber Data**

**Jenis Data** yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, karena data dalam penelitian ini berupa angka. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan, data harga saham, dan data IHSG. **Sumber Data** penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data harga saham serta IHSG diambil dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada

perusahaan subsektor telekomunikasi sebanyak 6 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 4 perusahaan. Adapun pertimbangan khusus adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap periode 2016-2018.
4. Saham perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian merupakan saham yang aktif diperdagangkan selama periode 2016-2018.

### Definisi Variabel dan Definisi Operasional

**Kinerja Keuangan Perusahaan,** Kinerja keuangan merupakan dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas

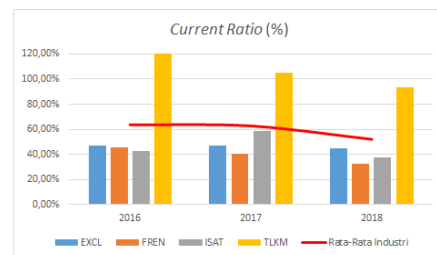
**Kinerja Pasar,** Kinerja pasar dalam penelitian ini diproksikan dengan *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan selisih antara *return*

sesungguhnya yang terjadi dengan *return* yang diharapkan oleh investor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Keuangan

#### a. Current Ratio



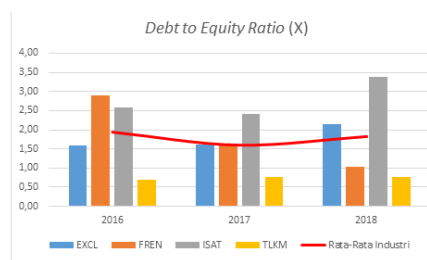
Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang tertinggi dilihat dari *current ratio* diantara ke-empat perusahaan di tahun 2016 adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *current ratio* 119,97% yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah adalah PT Indosat Tbk karena memiliki *current ratio* 42,30% berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 63,63%.

Pada tahun 2017, *current ratio* tertinggi masih dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *current ratio* 104,82% yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah adalah PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *current ratio* 40,09% berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 62,64%.

Pada tahun 2018, *current ratio* tertinggi masih ditempati oleh

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *current ratio* 93,53% yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *current ratio* 32,18% berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 52,04%.

### b. Debt To Equity Ratio

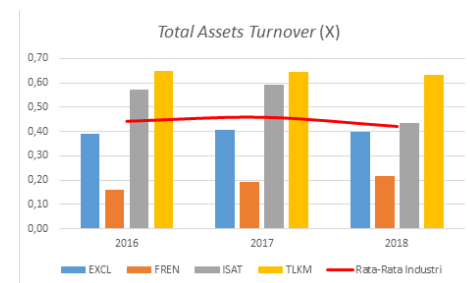


Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang tertinggi dilihat dari *debt to equity ratio* diantara ke-empat perusahaan di tahun 2016 adalah PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *debt to equity ratio* 2,89x yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *debt to equity ratio* 0,70x berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 1,94x.

Pada tahun 2017, *debt to equity ratio* tertinggi terjadi pada PT Indosat Tbk karena memiliki *debt to equity ratio* 2,42x yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah masih terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *debt to equity ratio* 0,77x berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 1,60x.

Pada tahun 2018, *debt to equity ratio* tertinggi masih terjadi pada PT Indosat Tbk karena memiliki *debt to equity ratio* 3,38x yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah masih terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *debt to equity ratio* 0,76x berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 1,83x.

### c. Total Assets Turnover



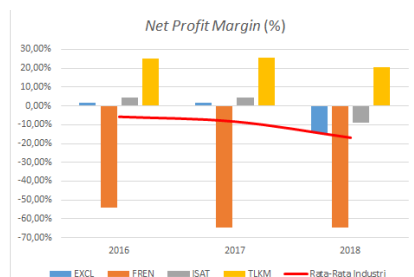
Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang tertinggi dilihat dari *total assets turnover* diantara ke-empat perusahaan di tahun 2016 adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *total assets turnover* 0,65x yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah adalah PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *total assets turnover* 0,16x berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 0,44x.

Pada tahun 2017, *total assets turnover* tertinggi masih terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *total assets turnover* 0,65x yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah masih terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *total assets turnover* 0,19x

berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 0,46x.

Pada tahun 2018, *total assets turnover* tertinggi masih terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *total assets turnover* 0,63x yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah masih terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *total assets turnover* 0,22x berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu 0,42x.

#### d. Net Profit Margin



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang tertinggi dilihat dari *net profit margin* diantara ke-empat perusahaan di tahun 2016 adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *net profit margin* 25,08% yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah adalah PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *net profit margin* -54,28% berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu -5,77%.

Pada tahun 2017, *net profit margin* tertinggi masih dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *net profit margin* 25,50% yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi,

dan yang terendah adalah PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *net profit margin* -64,75% berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu -8,32%.

Pada tahun 2018, *net profit margin* tertinggi masih terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena memiliki *net profit margin* 20,63% yang berada pada angka di atas rata-rata industri telekomunikasi, dan yang terendah terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk karena memiliki *net profit margin* -64,71% berada di bawah rata-rata industri telekomunikasi yaitu -16,87%.

#### Kinerja Pasar

##### Alpha ( $\alpha$ ) dan Beta ( $\beta$ )

Beta ( $\beta$ ) merupakan ukuran kepekaan *return* sekuritas terhadap perubahan *return market*. Alpha ( $\alpha$ ) dan Beta ( $\beta$ ) saham, dapat dihitung menggunakan persamaan regresi linier sederhana. Untuk menghitung  $\alpha$  dan  $\beta$ , diperlukan data *return* saham ( $R_{it}$ ) dengan *return market* ( $R_m$ ).

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Alpha ( $\alpha$ ) dan Beta ( $\beta$ )

	Beta ( $\beta$ )	Alfa ( $\alpha$ )
TLKM	-0.050440	0.0074015
EXCL	0.301336	-0.0131098
ISAT	1.323505	-0.0131097
FREN	-3.101177	0.0628605

Sumber: Hasil pengolahan data (2020)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa saham perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki beta yang bernilai positif dan juga negatif. Beta bernilai positif artinya bahwa kenaikan *return* masing-masing saham tersebut bergerak searah dengan kenaikan *return* pasar, artinya jika IHSG meningkat, maka harga saham

perusahaan juga meningkat. Dimana semakin tinggi beta saham suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat risikonya, akan tetapi semakin tinggi risiko aset investasi maka semakin besar pula imbal hasil yang ditawarkan dan begitupula sebaliknya.

### **Actual Return**

Menurut pengamatan secara riil, rata-rata *actual return* selama periode pengamatan menunjukkan nilai yang cenderung negatif, dari 36 bulan pengamatan, 19 bulan bernilai negatif yang berarti bahwa harga saham turun sehingga investor mengalami kerugian, dan 17 bulan lainnya bernilai positif yang berarti bahwa harga sahamnya naik sehingga investor memperoleh keuntungan. Dimana rata-rata *actual return* terendah terjadi pada November 2018 sebesar -0.159189 (-15,92%), dan rata-rata *actual return* tertinggi terjadi pada Juli 2018 sebesar 0.322945 (32,29%). Saham perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki beta yang bernilai positif dan juga negatif. Beta bernilai positif artinya bahwa kenaikan *return* masing-masing saham tersebut bergerak searah dengan kenaikan *return* pasar, artinya jika IHSG meningkat, maka harga saham perusahaan juga meningkat. Dimana semakin tinggi beta saham suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat risikonya, akan tetapi semakin tinggi risiko aset investasi maka semakin besar pula imbal hasil yang ditawarkan dan begitupula sebaliknya.

### **Expected Return**

Dari 36 bulan pengamatan, terdapat 17 bulan yang bernilai negatif, dan 19 bulan yang bernilai positif. Rata-rata *expected return* yang bernilai positif menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi investor saat periode tersebut tinggi sehingga *return* yang diharapkan oleh investor juga tinggi. Sedangkan rata-rata *expected return* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *return* yang diharapkan investor rendah sesuai dengan risiko yang dihadapi investor juga rendah. Karena secara umum, hubungan antara risiko dengan *return* yang diharapkan investor bersifat linier, artinya semakin tinggi tingkat risiko maka semakin tinggi pula *return* yang diharapkan.

Rata-rata *expected return* saham perusahaan telekomunikasi selama periode pengamatan, dimana pada bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2017 terlihat bahwa grafiknya landai yang berarti bahwa risiko pada tahun 2017 masih bisa dikendalikan atau tidak berisiko. Namun, pada bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2018, grafik pergerakan rata-rata *expected return* terlihat atraktif naik-turun yang menandakan bahwa pada tahun 2018 perusahaan dalam keadaan berisiko.

Hal ini juga terlihat bahwa rata-rata *expected return* cenderung bernilai positif, dari 36 bulan pengamatan terdapat 17 bulan yang bernilai negatif, dan 19 bulan yang bernilai positif. Hal ini berarti beta perusahaan dalam keadaan tinggi artinya risiko yang dihadapi investor selama perang tarif pun tinggi sehingga *return* yang diharapkan

oleh investor juga tinggi, karena risiko digambarkan oleh beta, ketika beta naik maka risiko perusahaan juga naik sehingga *expected return*-nya pun naik.

### Abnormal Return

Hasil perhitungan *Average Abnormal Return* (AAR) yang cenderung bernilai negatif dari Januari 2016 – Desember 2018. Dari 36 bulan pengamatan, terdapat AAR sebanyak 21 bulan bernilai negatif dan 15 bulan yang bernilai positif. AAR yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa *return* yang sesungguhnya terjadi lebih kecil dari *return* yang diharapkan. AAR yang bernilai positif mengindikasikan bahwa *return* yang sesungguhnya terjadi lebih besar dari *return* yang diharapkan. Dimana AAR tertinggi terjadi pada bulan Juli 2018 sebesar 0,307396 (30,74%), dan AAR terendah terjadi pada bulan November 2018 sebesar -0,169708 (-16,97%).

Rata-rata *abnormal return* saham perusahaan telekomunikasi selama periode pengamatan yaitu bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2017. Dimana rata-rata *abnormal return* cenderung bernilai negatif, dari 36 bulan pengamatan, terdapat 21 bulan bernilai negatif dan 15 bulan yang bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya perang tarif antar industri telekomunikasi merupakan berita buruk (*bad news*) bagi investor terhadap perusahaan telekomunikasi karena *return* yang sesungguhnya terjadi lebih kecil dari *return* yang diharapkan.

## ANALISIS DATA

### Uji Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AAR 2016	4	-.021977	.040129	.007262	.026719055
AAR 2017	4	-.030775	.034560	.001732	.026747174
AAR 2018	4	-.039272	.035328	-.008994	.031640501

Hasil uji deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya data yang dianalisis sebanyak 4 perusahaan. Rata-rata AAR tahun 2016 bernilai 0,007262, yang menunjukkan bahwa *return* yang didapatkan oleh investor lebih tinggi dibandingkan dengan *return* ekspektasinya. Standar deviasi pada AAR tahun 2016 menunjukkan nilai 0,026719, hal ini berarti terjadi penyimpangan data sebesar 0,026719 dari rata-rata AAR tahun 2016. AAR tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,040129 terjadi pada PT Indosat Tbk, sedangkan AAR terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar -0,021977 terjadi pada PT XL Axiata Tbk.

Rata-rata AAR tahun 2017 bernilai 0,001732, yang menunjukkan bahwa *return* yang didapatkan oleh investor lebih besar dibandingkan dengan *return* ekspektasinya. Standar deviasi pada AAR tahun 2017 menunjukkan nilai 0,026747, hal ini berarti terjadi penyimpangan data sebesar 0,026747 dari rata-rata AAR tahun 2017. AAR tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,034560 terjadi pada PT XL Axiata Tbk, sedangkan AAR terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,030775 terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk.

Sedangkan rata-rata AAR tahun 2018 bernilai -0,008994, yang menunjukkan bahwa *return* yang didapatkan oleh investor lebih kecil



dibandingkan dengan *return* ekspektasinya. Standar deviasi pada AAR tahun 2017 menunjukkan nilai 0,031640, hal ini berarti terjadi penyimpangan data sebesar 0,031640 dari rata-rata AAR tahun 2018. AAR tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,035328 terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk, sedangkan AAR terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar -0,039272 terjadi pada PT Indosat Tbk.

### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		AAR 2016	AAR 2017	AAR 2018
N		12	12	12
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,00726167	,00173233	-,00899392
	Std. Deviation	,075605224	,041811875	,121814109
Most Extreme Differences	Absolute	,284	,107	,207
	Positive	,284	,090	,207
	Negative	-,207	-,107	-,132
Test Statistic		,284	,107	,207
Asymp. Sig. (2-tailed)		,008 <sup>c</sup>	,200 <sup>c,d</sup>	,166 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel diatas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari hasil uji *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai AAR Tahun 2016 kurang dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,008 < 0,05$  yang berarti bahwa data AAR Tahun 2016 berdistribusi tidak normal. Pada AAR tahun 2017 dan 2018 menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, yaitu masing-masing sebesar  $0,200 > 0,05$  dan  $0,166 > 0,05$  yang berarti bahwa data AAR Tahun 2017 dan 2018 berdistribusi normal.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat rata-

rata *abnormal return* yang signifikan selama periode pengamatan yaitu terjadi pada bulan Mei 2017 dan Maret 2018 dengan rata-rata *abnormal return* bernilai negatif, karena pada bulan tersebut memiliki nilai signifikansi yang kurang dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, yaitu masing-masing sebesar  $0,049 < 0,05$  dan  $0,003 < 0,05$ .

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat dampak yang negatif pada kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di tahun 2018 akibat adanya perang tarif, hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan *current ratio* yang berarti perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi utang lancarnya, adanya peningkatan *debt to equity ratio* yang berarti beban utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar, adanya penurunan *total assets turnover* yang berarti perusahaan kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, dan adanya penurunan *net profit margin* yang berarti perusahaan kurang efisien dalam meminimalkan biaya-biaya sehingga laba bersih menurun.
2. Terdapat dampak yang negatif akibat perang tarif terhadap kinerja pasar yang dilihat dari

*abnormal return* sebagai reaksi pasar modal terhadap industri telekomunikasi, hal ini dibuktikan dengan adanya rata-rata *abnormal return* yang negatif dan signifikan pada Mei 2017 dan Maret 2018, yang berarti bahwa para pelaku pasar bereaksi negatif terhadap adanya perang tarif yang terjadi pada industri telekomunikasi yang merupakan berita buruk bagi investor, sehingga *return* yang terjadi lebih kecil dari *return* yang diharapkan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan sebaiknya tidak ikut dalam perang tarif agar segera dapat memperbaiki kinerja keuangannya, untuk mendapatkan kepercayaan investor kembali dan memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Bagi Investor diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi untuk menganalisis dan menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga investor dapat meminimalisir resiko atas investasinya dan memaksimalkan keuntungan yang ingin dicapai.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama yaitu menganalisis kinerja keuangan dan kinerja pasar, disarankan untuk menambah jumlah sampel dengan memperpanjang periode

pengamatan sehingga *range* data yang diolah lebih mewakili hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan ke semua perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel rasio keuangan lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dan menghitung *expected return* dengan model CAPM untuk mengukur kinerja pasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- AA. Anwar Prabu Mangkunegara. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, Jogyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 11*. Yogyakarta
- Husnan, Suad. (2015). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Edisi 5)*. Yogyakarta: UPPN STIM YKPN.
- I Made Sudana. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori*

- & Praktik, Edisi II. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nor Hadi. (2013). *Pasar Modal (Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pasolong, Harbani. (2013). *Teori Administrasi Publik*. Yogyakarta: Alfabeta
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sinambela, Lijan Poltak. (2012). *Kinerja Pegawai*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardianingsih, A., & Ardiyani, K. (2010). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Pena*, 97-109.
- Gama, A. W., & Mitriani, N. E. (2014). Modal Intelektual Terhadap Efisiensi Dan Kinerja Pasar Perbankan Di Indonesia. *Finance and Banking Journal*, 76-86.
- Novaliza, P., & Djajanti, A. (2013). Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia (Periode 2004 - 2011). *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 1-16.
- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 70-84.
- Nurhayati, S. (2017). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 133-172.
- Ridhawati, Rini. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*. <https://www.telkom.co.id/> (di akses April 2020)
- <https://www.axiata.com/> (di akses April 2020)
- <https://indosatooredoo.com/> (di akses April 2020)
- <https://m.smartfren.com/> (di akses April 2020)
- <https://finance.yahoo.com/> (di akses April 2020)
- <https://finance.yahoo.com/> (di akses April 2020)
- <https://finance.yahoo.com/> (di akses April 2020)
- <https://finance.yahoo.com/> (di akses April 2020)
- <https://finance.yahoo.com/> (di akses April 2020)